

# **GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG RENTAN MENJADI TITIK BERANGKAT UNTUK MITIGASI BENCANA NONALAM**

**Vera Loupatty**

*Fakultas Teologi UKIT Tomohon  
veraloupatty2@gmail.com*

## **Abstrak**

Mitigasi bencana nonalam (dalam hal ini pandemi COVID-19) membutuhkan keterlibatan semua pihak. Keterlibatan yang bertolak dari kesadaran diri sangat penting dalam rangka memaksimalkan mitigasi bencana. Pemahaman gereja sebagai persekutuan yang rentan dapat membentuk pola pikir orang Kristen/gereja untuk berpartisipasi aktif dalam mitigasi bencana nonalam. Gereja bertumpu pada Allah: Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Allah mengutus Yesus Sang Putera ke dalam dunia; Ia menjadi manusia yang tubuh dan hidup-Nya rentan dengan segala penderitaan. Yesus menerima dan merengkuh semua keberadaan diri-Nya lalu menjalani hidup, pelayanan, dan perjuangan-Nya. Kasih membuat Ia tidak hanya menerima realitas sebagai manusia, tetapi Ia juga bersedia terluka, hancur, dan mati. Ia menderita sebagai wujud kesempurnaan kasih-Nya bagi dunia dan manusia. Sebagai persekutuan yang rentan, gereja (personal dan komunal) menyadari dan menerima bahwa tubuh dan hidupnya rentan oleh berbagai penderitaan. Dalam pemahaman yang demikian, setiap orang akan semakin realistis dan logis dalam memosisikan diri untuk mengantisipasi dan menghadapi bencana. Oleh sebab itu, setiap orang dan persekutuan harus dapat mendisiplinkan diri agar tidak tertular dan menjadi sumber penularan COVID-19. Selain itu, gereja juga bersikap solider-partisipatif dengan penderitaan dunia. Sebagaimana Yesus menubuh dengan penderitaan dunia, maka gereja juga harus menubuh dengan penderitaan dunia ini.

Kata-kata kunci: kasih; gereja; rentan; penderitaan; mitigasi.

## **Abstract**

Non-natural disaster mitigation (in this case the COVID-19 pandemic) requires the involvement of all parties. Engagement that starts from self-awareness is very important in order to maximize disaster mitigation. Understanding the church as a vulnerable community can shape the mindset of Christians / churches to participate actively in mitigating non-natural disasters. The church rests on God: Father, Son, and Holy Spirit. God sent Jesus the Son into the world; He became a man whose body and life were vulnerable to all suffering. Jesus accepted and embraced all of His being and went through His life, ministry, and struggle. Love makes him not only accept reality as a human, but he is also willing to be hurt, broken, and dead. He suffered as a manifestation of the perfection of His love for the world and humans. As a vulnerable community, the church (personal and communal) recognizes and accepts that its body and life are vulnerable to various sufferings. In this understanding, everyone will be more realistic and logical in positioning themselves to anticipate and face disasters. Therefore, everyone and the community must be able to discipline themselves so as not to become infected and become a source of transmission of COVID-19. In addition, the church is also being participatory in the suffering of the world. Just as Jesus made the body with the sufferings of the world, so the church must form the sufferings of this world.

Keywords: love, church, vulnerable, suffering, mitigation.

## **PENDAHULUAN**

Orang Kristen mengaminkan Yesus Kristus adalah Pembentuk dan Pemilik gereja, karena itu Ia adalah Kepala gereja. Pemahaman ini terinternalisasi dalam diri setiap orang Kristen yang di antaranya bermuara pada pemahaman gereja menjadi ‘tempat’ di mana berkat-berkat Allah dapat dinikmati; gereja dapat memberikan rasa aman dan nyaman di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi dunia ini. Menjadi bagian dari persekutuan yang

adalah milik Allah dan iman kepada-Nya membuat seseorang atau pun persekutuan ‘kebal’ terhadap segala macam masalah dan ancaman kehidupan seperti sakit-penyakit dan bencana. Dengan kata lain, iman kepada Allah membuat orang Kristen dapat dengan segera mengatasi dan bahkan melampaui kelemahan dan keterbatasan yang secara manusiawi melekat pada diri setiap orang. Iman kepada sang Pemilik gereja membuat orang Kristen bertransformasi menjadi manusia-manusia yang kuat dan hebat. Tidak dapat dipungkiri, pemahaman yang demikian ‘hidup’ dalam hati dan pikiran banyak orang Kristen. Pemahaman yang demikian semakin terekspresi ketika masalah, tekanan, dan kesulitan hidup datang silih berganti. Karena itu, ada orang Kristen yang dengan begitu mudah mengatakan bahwa Yesus sanggup menghalau segala penyakit dan bencana dalam sekejap sehingga untuk apa waspada, apalagi takut. Pemahaman yang demikian bermunculan di berbagai media sosial ketika pandemi COVID-19 melanda dunia ini. Dilatarbelakangi pemahaman/iman yang demikian membuat seseorang/sekelompok orang berpikir mengapa takut beribadah di gereja; untuk apa berlama-lama beribadah di rumah; kalau tidak mau atau lupa memakai masker tidak perlu takut, sebut saja dalam nama Yesus, virus corona pasti takut, menjauh, dan bahkan lenyap.

Pemahaman seperti dijelaskan di atas mengingatkan Penulis akan teologi sukses. Pandangan yang muncul dari teologi sukses, yaitu orang yang beriman kepada Kristus seharusnya hidup dalam kelayakan dan kelimpahan materi sebagai tanda hidupnya diberkati oleh Tuhan<sup>1</sup>. Pandangan tersebut bertolak dari keyakinan Allah kita adalah Allah Yang Maha Besar, penuh dengan berkat dan orang beriman pasti akan mengalami kehidupan yang penuh berkat, kaya, sukses, dan berkelimpahan<sup>2</sup>. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kekayaan material dan menghadapi hidup yang penuh dengan kesulitan merupakan orang Kristen yang tidak diberkati, bahkan mengindikasikan imannya lemah.

Ketika membaca buku *Vulnerable Communion* yang ditulis oleh Thomas E. Reynolds, Penulis menemukan pemahaman yang berbeda dan bahkan mungkin bertolak belakang dengan apa yang Penulis uraikan di atas. Tulisan tersebut bertujuan memberikan dasar-dasar teologis tentang bagaimana gereja menjadi persekutuan yang terbuka dan menerima kaum disabilitas. Bagi Penulis, secara khusus, dasar-dasar teologis yang dibahas oleh Reynolds sehingga memunculkan ide *vulnerable communion* (persekutuan yang rentan) dapat Penulis gunakan untuk menepohkan cara beriman orang Kristen (sebagian orang Kristen) yang mengklaim diri kuat dan hebat karena iman kepada Yesus Kristus. Kata rentan berasal dari

---

<sup>1</sup> Herlianto, Teologi Sukses: antara Allah dan Mamon (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 96.

<sup>2</sup> Herlianto, Teologi Sukses: antara Allah dan Mamon (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 1.

bahasa Latin *vulnerare* (Ingg: *vulnerable*) yang berarti terluka, berbahaya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rentan berarti mudah terkena penyakit; peka; mudah merasa<sup>3</sup>. Berdasarkan kedua arti tersebut, rentan dapat dipahami sebagai keterbukaan manusia untuk terluka karena berbagai penderitaan<sup>4</sup>.

Persekutuan yang rentan bertolak dari relasi Allah: Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang terikat begitu erat satu dengan yang lain. Relasi di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak sekadar untuk menunjukkan adanya ikatan di antara mereka, tetapi justru menegaskan eksistensi ketiganya hanya dapat terjadi dalam persekutuan yang tidak terpisahkan. Ikatan yang begitu kuat di antara mereka, apakah membuat persekutuan menjadi tertutup? Tidak! Justru, persekutuan tersebut ramah dan terbuka, mengajak segenap ciptaan untuk bersekutu dengan Allah. Undangan Allah kepada manusia dan dunia untuk bersekutu dengan-Nya dapat terjadi karena kasih<sup>5</sup>. Bukti bahwa undangan Allah tersebut berdasarkan kasih yaitu Allah mengutus Putera Tunggal Yesus Kristus ke dalam dunia.

## **METODE**

Metode kajian/penelitian untuk mengukurnya (apabila bersifat analisis) dan apabila bersifat argumentatif harus didukung dengan pandangan ahli atau sumber primer untuk mendukung argumen penulis. Metode harus sistematis, valid, dan ada rujukan referensinya yang tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG RENTAN**

Allah menjadi manusia. Allah dengan kuasa-Nya dapat menolong manusia berdosa dari tempat-Nya Yang Mahatinggi, tetapi Ia datang menjumpai manusia dengan menjadi manusia. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita...” (Yoh. 1:14). Dalam ayat 14 ini, kata manusia diterjemahkan dari bahasa Yunani *sarx* (daging). *Sarx* tidak pertama dan terutama menunjuk pada dosa, tetapi mengartikan manusia itu begitu rentan karena segala kelemahan dan keterbatasan dalam dirinya. Daging dapat hancur dan lenyap. Itu berarti, Yesus benar-benar menjalani hidup seperti manusia lainnya; Ia menjalani hidup yang rentan dengan segala hal yang dapat mengganggu dan merusak hidup-Nya. Allah menunjukkan

---

<sup>3</sup> Rentan. <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (diakses 28 Juni 2020).

<sup>4</sup> Thomas, E. Reynolds, *Vulnerable communion: a theology of disability and hospitality* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008), h. 108.

<sup>5</sup> MacDougall, Joy Ann. “The Return of Trinitarian Praxis? Motlmann on the Trinity and the Christian Life.” *The Journal of Religion*, vol. 83 no. 2 (April 2003): 188.

bahwa untuk menyatakan kasih kepada manusia, jalan terbaik, yaitu menjadi bagian dari realitas manusia. Ia berada di antara mereka, berjalan bersama dengan mereka, dan rela mati untuk mereka<sup>6</sup>. Dalam perjalanan hidup-Nya, Yesus mengalami begitu banyak hal yang membuatnya terluka, hancur, dan bahkan mati. Ia lahir di kandang Betlehem dan dibaringkan di dalam palungan; setelah dewasa dan melayani, Ia menjadi pengkhotbah tanpa memiliki rumah dan harta benda lainnya. Ia melayani mereka yang miskin dan terpinggirkan, tetapi Ia justru dituduh sebagai pemberontak yang ingin menumbangkan penguasa Roma. Ia mengkritik para pemimpin agama Yahudi agar kehidupan keagamaan mereka menjadi lebih baik dan terbuka, tetapi justru karena itulah Ia menjadi target untuk disingkirkan. Ia dipandang sebagai kriminal yang layak dihukum mati dengan cara digantung pada kayu salib. Yesus menghadapi hal-hal tersebut sebagai konsekuensi keberadaan diri-Nya sebagai manusia.

Dari perspektif seorang pejuang, Yesus menyadari bahwa perjuangan-Nya bukan berarti tanpa penolakan, cacian, hinaan, dan bahkan dapat berujung pada penghukuman dan kematian. Secara realistis, Ia menghadapi setiap tahap dari kehadiran dan perjuangan-Nya di dunia ini. Ia, bahkan mengalami betapa sedih dan gentar ketika berada di taman Getsemani. Ia berkata, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya ” (Mat. 26:38). Ia bukan manusia yang tidak memiliki rasa takut dan sedih dalam menghadapi konsekuensi dari perjuangan-Nya, termasuk dikhianati oleh murid-Nya sendiri. Ia menghormati dan menaati kehendak Bapa bagi-Nya, tetapi berhadapan dengan pemimpin agama Yahudi dan penguasa Roma yang menjadikan-Nya sebagai target, membuat Ia memohon agar kengerian dan penderitaan berlalu dari-Nya. Pada akhirnya, Ia mati di atas kayu salib. Kematian di atas kayu salib merupakan bukti Ia sungguh-sungguh manusia. Kuasa yang menindas dan tidak adil telah membuat hati-Nya sangat terluka dan tubuh-Nya hancur. Ia, sebagai manusia, begitu rentan dengan penderitaan, pengkhianatan, kelemahan, dan kematian.

Yesus adalah Anak Allah, Putera Tunggal Allah, tetapi mengapa Ia tidak menggunakan kuasa-Nya yang dahsyat itu untuk menghadapi orang-orang yang membuat-Nya menderita dan mati? Mengapa Sang Bapa tidak menolong Yesus dengan kuasa-Nya? Bukankah kuasa Sang Bapa tak terbatas sehingga sanggup melakukan apa saja untuk menolong Yesus Sang Putera? Sebagai manusia, Yesus merengkuh semua kerentanan-Nya

---

<sup>6</sup> Loupatty, Vera. *Menggugat sistem hierarkis: sebuah studi kritis-konstruktif terhadap Tata Gereja GMIM 2007 dan Adendum 2012 berdasarkan eklesiologi persahabatan yang misional, relasional, dan inkarnasional yang bertumpuh pada teologi trinitarian dan budaya mapalus*. Disertasi di STTJ 2016.

sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri dan kehidupan-Nya. Ia tidak mengabaikan apalagi membuang semua hal yang berkaitan dengan diri-Nya, sebagai bukti Ia adalah manusia dan berada di antara manusia yang hidupnya sangat rentan dengan penderitaan. Konsistensi Yesus menghadapi segala bentuk penderitaan merupakan keberanian menghadapi hidup dan kesediaan mengasihi sampai Ia sendiri terluka dan hancur<sup>7</sup>

Allah adalah transenden karena kemuliaan, kekudusan, dan kekekalan-Nya. Menurut Jurgen Moltmann sebagaimana yang dikutip oleh Reynolds, bila Allah tetap tinggal dalam transendensi-Nya, maka Ia tidak tampak kepada segenap ciptaan. Allah menjadi tampak ketika Ia mengasihi. Ketika Ia mengasihi, maka Ia menderita, karena itu Allah yang tidak dapat menderita berarti tidak dapat mengasihi<sup>8</sup> (Reynolds, 166). Kehadiran-Nya ke dalam dunia dalam diri Yesus membuat Ia teralami oleh manusia sebagai Sahabat dan Penolong. Mengutus Yesus ke dalam dunia berarti Allah membangun relasi dengan dunia untuk menyelamatkannya. Kesediaan Allah mengutus Sang Putera untuk menyelamatkan dunia ini menjadikan-Nya rentan. Kasih membuat Allah bersedia menjadi rentan oleh segala keadaan dunia ini; Ia bersedia menderita bagi manusia yang terundang dalam persekutuan dengan-Nya, karena itu penderitaan yang dialami Yesus membuat Allah berjumpa dan dialami oleh manusia. Kesediaan untuk menjadi rentan dengan segala penderitaan membuat kasih Allah menjadi kasih yang sempurna dan tidak ternilai harganya.

Berdasarkan definisi rentan yang telah dikemukakan di atas dan penjelasan tentang kesediaan Allah menderita demi kasih-Nya kepada segenap ciptaan, maka Penulis menawarkan dua definisi berkaitan dengan rentan, yaitu: (1) Pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan diri lalu terbuka dan bersedia menerima keberadaan diri tersebut, merengkuhnya, dan bahkan “menari” dengannya untuk menghadapi hidup; (2) keterbukaan menerima keberadaan diri, berarti siap untuk terluka dan menderita sekaligus menjadi titik berangkat kesediaan untuk mengambil bagian dalam penderitaan sesama manusia dan ciptaan dalam rangka merawat kehidupan, sebagaimana yang telah Allah lakukan kepada dunia ini.

Berkaitan dengan definisi tersebut, Penulis setuju dengan gagasan *vulnerable communion* (yang sekaligus menjadi judul buku dari Reynolds) dikenakan kepada gereja, yaitu gereja sebagai persekutuan yang rentan. Gereja (personal dan komunal) yang bertumpu pada Allah bukanlah persekutuan yang super hebat. Gereja terdiri dari orang percaya yang

---

<sup>7</sup> Chalke, Steve & A. Watkis, *Intelligent church* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), h. 103.

<sup>8</sup> Thomas, E. Reynolds, *Vulnerable communion: a theology of disability and hospitality* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008), h. 166.

rentan oleh segala persoalan hidup yang bermuara pada penderitaan. Hidup yang dijalani penuh dengan risiko yang semakin menyadarkan manusia bahwa ia sungguh terbatas dan rapuh yang dapat dengan mudah terluka oleh berbagai persoalan hidup. Oleh sebab itu, menganggap diri tidak mungkin tersentuh oleh berbagai persoalan hidup, identik dengan mengingkari keberadaan sebagai manusia. Dengan demikian, gereja sebagai persekutuan yang rentan menyadari bahwa ia ditempatkan Allah di dunia ini untuk menjalani hidup yang penuh risiko. Iman kepada Allah tidak membuat gereja menjadi persekutuan yang memiliki “imunitas istimewa” sehingga selalu menjadi yang terhebat dan tidak tersentuh dengan penderitaan dunia. Allah mengutus orang percaya/gereja ke dalam dunia bukan sebagai *superman*, tetapi sebagaimana adanya keberadaan mereka<sup>9</sup>. Segala kesulitan dan penderitaan dunia ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan yang Tuhan anugerahkan. Menghadapi dan mengatasi berbagai penderitaan menjadi tugas gereja dalam dunia. Tuhan tidak akan pernah meninggalkan gereja dalam menghadapi setiap penderitaan, merupakan jaminan bagi gereja. Jaminan tersebut bertolak dari kebangkitan Yesus. Yesus mati, tetapi Ia bangkit pada hari yang ketiga sebagai proklamasi bahwa Ia adalah Penguasa alam semesta. Ia menderita, mati, dan bangkit, sebab itu Ia sanggup merengkuh setiap orang yang menderita; Ia sanggup menjadi Sahabat seperjalanan dari setiap orang yang memperjuangkan hidup. Beriman dan berpaut kepada Allah membuat gereja menerima segala bentuk kelemahan dan keterbatasan dan terus berjuang untuk mengatasi semuanya itu.

Gereja sebagai persekutuan yang rentan tidak menjadikan kerentanan tersebut sebagai alasan untuk menarik diri dari dunia agar tidak menderita bersama dunia. Justru, gereja yang bersekutu dengan Allah menjadi persekutuan yang siap dan berani menghadapi penderitaan bersama dunia. Sebagaimana dunia mengalami kasih Allah ketika Allah siap menderita bersama dunia dengan mengutus Sang Putera Tunggal, maka gereja juga harus siap menyatakan kasih Allah kepada dunia dengan siap menderita bersama dunia. Adakalanya, gereja memilih untuk seperti menara yang menjulang tinggi sehingga ia hampir tidak dapat merasakan pijakannya di bumi. Ia mengejar kemapanan dan berorientasi pada hal-hal surgawi sehingga ia lupa untuk bergumul bersama dengan dunia. Sesungguhnya, gereja mengalami perjumpaan dengan Allah dalam perjalanan di dunia yang penuh dengan resiko, bukan dalam

---

<sup>9</sup> Sweet, Leonard, *So beautiful: divine design for life the church* (Canada: David C. Cook, 2009), h. 88.

kemapanan. Sebagaimana inkarnasi Allah membuat Ia menubuh dengan penderitaan dunia ini, maka gereja yang berpaut pada-Nya juga harus menubuh dengan penderitaan dunia ini.

Ketika menyelesaikan tulisan ini, dunia sedang dilanda oleh pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 tergolong bencana nonalam. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (BNPB website 2020). Dalam rangka mengatasi bencana, Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 berbicara tentang mitigasi. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana<sup>10</sup>. Tulisan ini dibuat dalam rangka mitigasi bencana nonalam. Berkaitan dengan hal tersebut, Penulis menjadikan pandemi COVID-19 sebagai konteks untuk berefleksi.

Sebagaimana Penulis telah kemukakan pada bagian awal tulisan ini, adakalanya, iman kepada Yesus membuat orang percaya/gereja yakin ia tidak mungkin menghadapi penderitaan. Misalnya, ia tidak mungkin sakit dan menjadi korban bencana alam/nonalam. Berkaitan dengan pandemi COVID-19, banyak orang (Kristen) yang mengungkapkan keyakinannya di media sosial bahwa iman kepada Yesus membuatnya tidak mungkin tertular COVID-19, meski tidak mengikuti anjuran pemerintah untuk memakai masker, rajin cuci tangan, dan *physical/social distancing*. Keyakinan yang demikian justru membuat mereka (dan gedung gereja) menjadi sumber penularan. Cara beriman yang demikian tidak akan membantu manusia dalam menghadapi bencana nonalam dan dampak-dampaknya. Jika demikian, apa manfaat pandangan gereja sebagai persekutuan yang rentan bagi mitigasi bencana nonalam?

Gagasan gereja sebagai persekutuan yang rentan dapat menolong warga gereja yang juga adalah warga masyarakat untuk menyadari bahwa sebagai manusia, ia adalah rentan. Tubuhnya rentan terhadap dampak dari bencana nonalam. Iman kepada Yesus Kristus membuatnya yakin akan penyertaan Tuhan dalam hidupnya, tetapi tidak dapat menghancurkan virus corona yang sedang mewabah. Kesadaran seperti ini dapat mengubah pola pikir dari yang menganggap diri kuat, hebat, dan tidak tersentuh oleh virus corona menjadi manusia yang menyadari bahwa tubuh dan hidupnya begitu rentan. Menyadari akan kerentanan tersebut, maka setiap orang dan persekutuan/gereja harus berjuang agar tetap

---

<sup>10</sup> Bencana. [bnpb.co.id](http://bnpb.co.id) (diakses 28 Juni 2020).

sehat. Hal ini akan berdampak di antaranya pada: (1) setiap orang menjadikan hidup sehat sebagai *way of life*/gaya hidup, bukan hanya karena ada bencana; (2) bagaimana gereja memikirkan pelaksanaan ibadah jika sudah diizinkan untuk beribadah di gedung gereja; (3) bagaimana gereja mendesain ibadah yang dapat mengurangi resiko penularan, sebab meski sudah bisa beribadah di gedung gereja, bukan berarti virus corona sudah tidak ada lagi. Hal-hal tersebut sudah disampaikan berulang-ulang kali oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait di masa pandemi COVID-19. Jika hal-hal tersebut dihayati sebagai bagian dari keterbukaan terhadap kelemahan dan keterbatasan diri/persekutuan, maka hal-hal tersebut menjadi mudah untuk dilakukan. Segala sesuatu yang dilakukan bertolak dari kesadaran diri sebagai bagian dari iman akan lebih mudah untuk dilakukan dan berdampak positif secara personal dan komunal.

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berdampak pada bidang-bidang lain, seperti perekonomian. Pandemi COVID-19 membuat banyak pekerja dirumahkan, usaha-usaha mengalami penurunan dan bahkan pailit. Akibatnya, semakin banyak pengangguran, kemiskinan bertambah dan dampak-dampak lainnya yang membutuhkan waktu, uang, dan tenaga yang tidak sedikit untuk mengatasinya. Kita semua mengalami betapa hidup ini menjadi lebih sulit dan kesulitannya begitu kompleks. Penderitaan dunia semakin bertambah, sementara itu hidup harus terus berlanjut. Gereja sebagai persekutuan yang rentan, tidak hanya siap untuk terluka dan menderita, tetapi juga siap menderita bersama dengan dunia. Gereja ditantang untuk tidak terus sibuk dengan memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi bagaimana ia bergumul bersama dengan dunia untuk mengatasi dampak dari COVID-19.

## **KESIMPULAN**

Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus mengundang manusia dan dunia untuk bersekutu dengan-Nya, karena kasih. Ia membuka diri kepada manusia dan dunia dengan mengutus Putera Tunggal Yesus Kristus, meski untuk itu, Ia menjadi Allah yang rentan oleh segala penderitaan. Yesus memasuki realitas manusia dengan segala konsekuensinya. Ia siap untuk terluka oleh berbagai hal merupakan realitas yang harus diterima sebagai manusia. Hal ini mengingatkan orang percaya/gereja bahwa iman kepada Tuhan tidak membuatnya tidak akan pernah mengalami penderitaan dalam bentuk apa pun. Justru, gereja yang ditempatkan di dunia ini harus selalu waspada oleh berbagai hal yang sewaktu-waktu dapat memperhadapkan kepadanya dengan berbagai persoalan dan penderitaan. Pemahaman ini dapat menolong



gereja untuk bijaksana-realistis dalam mengantisipasi dan menghadapi berbagai bencana. Hal ini sangat penting dalam rangka mitigasi bencana.

Allah mengutus gereja ke dalam dunia bukan untuk mengejar keamanan dan kenikmatan, tetapi bergumul bersama dunia dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan. Sebagaimana Allah mengasihi gereja, maka gereja juga mengasihi dunia, meski kasih tersebut membuat gereja menjadi rentan oleh berbagai penderitaan. Pemahaman ini membuat partisipasi gereja dalam mengatasi bencana bukan sekadar untuk menunjukkan tanggung jawabnya, tetapi lebih daripada itu, sebagai bagian dari ungkapan iman kepada Allah yang telah lebih dulu menderita bagi dunia.

## **KEPUSTAKAAN**

Chalke, Steve & A. Watkis. *Intelligent church*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.

Herlianto. *Teologi sukses: antara Allah dan mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Loupatty, Vera. *Menggugat sistem hierarkis: sebuah studi kritis-konstruktif terhadap Tata Gereja GMIM 2007 dan Adendum 2012 berdasarkan eklesiologi persahabatan yang misional, relasional, dan inkarnasional yang bertumpuh pada teologi trinitarian dan budaya mapalus*. Disertasi di STTJ, 2016.

MacDougall, Joy Ann. "The Return of Trinitarian Praxis? Motlmann on the Trinity and the Christian Life." *The Journal of Religion*, vol. 83 no. 2 (April 2003): 188.

Reynolds, E. Thomas. *Vulnerable communion: a theology of disability and hospitality*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008.

Sweet, Leonard. *So beautiful: divine design for life the church*. Canada: David C. Cook, 2009.

## **Tulisan dari internet**

Rentan. <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (diakses 28 Juni 2020).

Bencana. [bnpb.co.id](http://bnpb.co.id) (diakses 28 Juni 2020).